

Tantangan dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya

Satunggale Kurniawan¹ Falachaini Anitya Putri²

Progam Studi Magister Administrasi Publik, Universitas Wijaya Putra, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2}

Email: satunggalekurniawan@uwp.ac.id¹ falachaputri@gmail.com²

Abstract

This study aims to identify the challenges and solutions in religious education learning at SMAN 10 Surabaya. Using a qualitative approach with descriptive methods, data were collected through interviews, observations, and documentation. The results revealed several challenges, such as low student interest, negative influences from social media, monotonous teaching methods, and students' diverse religious backgrounds. Moreover, teachers' limited ability to integrate technology is also a concern. To address these challenges, the school and teachers have implemented various strategies such as the use of interactive digital media, contextual and dialogic approaches, and the strengthening of religious extracurricular activities. Teachers also attend training on technology integration to improve their competence. Collaboration between the school, parents, and community plays a vital role in enhancing religious education holistically. This study concludes that despite facing significant challenges, the implementation of innovative and adaptive solutions can improve the effectiveness and relevance of religious education in the digital era.

Keywords: Religious Education, Learning Challenges, Digital Media, Contextual Approach SMAN 10 Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai tantangan, seperti rendahnya minat siswa, pengaruh negatif media sosial, metode pembelajaran yang monoton, dan perbedaan latar belakang keagamaan siswa. Selain itu, keterbatasan guru dalam pemanfaatan teknologi juga menjadi hambatan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah dan guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan media digital interaktif, pendekatan kontekstual dan dialogis, serta penguatan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Guru juga mengikuti pelatihan integrasi teknologi untuk meningkatkan kompetensi. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat turut berperan dalam memperkuat pembelajaran agama secara holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan, penerapan solusi yang inovatif dan adaptif mampu meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran Pendidikan Agama di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Agama, Tantangan Pembelajaran, Media Digital, Kontekstual di SMAN 10 Surabaya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Melalui pendidikan agama, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran-ajaran keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, penguatan nilai-nilai religius di kalangan pelajar menjadi kebutuhan mendesak agar mereka memiliki pondasi moral yang kuat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dede Andri Yani & Purwidiyanto (2024) menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam

(PAI) harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Mereka menyarankan agar guru menciptakan pembelajaran yang efektif dan dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SMAN 10 Surabaya, tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini mencakup aspek internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Misalnya, minat siswa terhadap mata pelajaran agama yang cenderung rendah dibandingkan mata pelajaran lain yang dianggap lebih "bergengsi" atau berkaitan langsung dengan ujian masuk perguruan tinggi. Nur Hasanah (2024) menyatakan bahwa transformasi pembelajaran PAI di era digital memerlukan perubahan model pembelajaran yang mengikuti kemajuan teknologi. Ia mengusulkan penerapan tiga modalitas belajar—visual, audio, dan kinestetik—untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan. Selain itu, faktor ketersediaan tenaga pendidik juga menjadi tantangan tersendiri. Di beberapa sekolah, termasuk SMAN 10 Surabaya, guru pendidikan agama kerap mengalami kendala dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakter siswa generasi Z yang lebih terbuka, kritis, dan akrab dengan teknologi. Hal ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu melakukan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan relevan. Hermanto (2024) mengungkapkan bahwa guru PAI dihadapkan pada tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Ia menekankan pentingnya penggunaan media digital yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Hisan Mursalin (2024) menyoroti bahwa guru PAI dituntut untuk memiliki keterampilan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas untuk menghadapi tantangan era Society 5.0. Ia menekankan pentingnya kemampuan guru dalam menghadapi perubahan zaman. Kurikulum yang digunakan pun menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian. Kurikulum pendidikan agama yang bersifat normatif sering kali belum sepenuhnya menjawab kebutuhan nyata peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan sosial yang beragam. Oleh karena itu, kurikulum yang lebih aplikatif dan dialogis diperlukan agar siswa merasa pendidikan agama memiliki relevansi dengan kehidupan mereka. Ahmad Manshur & Farida Isroani (2024) mengatakan bahwa tantangan kurikulum PAI di era digital, termasuk adaptasi terhadap metode pembelajaran berbasis teknologi dan penguatan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik. Mereka menekankan pentingnya kurikulum yang responsif terhadap dinamika zaman.

Dari sisi lingkungan, tantangan lain datang dari realitas sosial yang dihadapi oleh para siswa. Keberagaman latar belakang agama, budaya, dan sosial ekonomi siswa di SMAN 10 Surabaya juga menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Hal ini menjadi penting untuk menciptakan iklim belajar yang toleran, harmonis, dan produktif. Multazam R Uccang, Buhaerah, & Andi Aras (2022) bahwa tantangan yang dihadapi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik, seperti perkembangan pesat dalam bidang informasi dan teknologi. Mereka mengusulkan strategi pembelajaran yang meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tidak hanya itu, pengaruh teknologi dan media sosial juga berdampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Konten-konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama sering kali lebih mudah diakses dan mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Di sinilah peran pendidikan agama dibutuhkan untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital berbasis nilai keagamaan. Anggun Wulan Fajriana & Mauli Anjaninur Aliyah (2019) mengungkapkan tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan mutu PAI di era milenial, seperti literasi digital, kebutuhan akan pembelajaran yang menarik dan bermakna, serta pentingnya guru sebagai teladan. Mereka menekankan perlunya inovasi

dan keterampilan dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Meski menghadapi banyak tantangan, SMAN 10 Surabaya terus berupaya mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama. Beberapa strategi yang mulai diterapkan antara lain pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek keagamaan, integrasi teknologi dalam proses belajar, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan pedagogik dan digital. Danella Ayu (2023) bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di era globalisasi, seperti pengaruh budaya asing dan teknologi yang dapat mempengaruhi nilai dan norma dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya guru dalam mempertahankan nilai-nilai Islam yang autentik dan mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dengan orang tua, tokoh agama, dan komunitas sekitar juga dianggap sebagai solusi strategis. Melalui kerja sama ini, pendidikan agama tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan siswa di luar sekolah. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Dalam artikel Buletin Islam (2023) Dalam esai ini, Buletin Islam membahas tantangan yang dihadapi guru PAI di era modern, termasuk perkembangan teknologi dan digitalisasi pendidikan. Mereka mengutip teori difusi inovasi oleh Everett Rogers, yang menyatakan bahwa adopsi teknologi dalam pendidikan membutuhkan pengetahuan, persuasif, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dengan berbagai tantangan yang ada, namun disertai dengan solusi-solusi yang progresif dan adaptif, pembelajaran pendidikan agama di SMAN 10 Surabaya diharapkan dapat terus berkembang menjadi proses pendidikan yang bermakna dan berdampak positif bagi generasi muda. Maka, penting bagi semua pihak untuk terus melakukan evaluasi, inovasi, dan kolaborasi demi terciptanya pendidikan agama yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kajian Pustaka

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama di Era Modern

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi beragam tantangan yang kompleks di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Menurut Fajriana dan Aliyah (2019), tantangan utama yang dihadapi guru PAI adalah bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa milenial yang cenderung visual, cepat bosan, dan sangat akrab dengan teknologi. Mereka menekankan pentingnya guru sebagai role model sekaligus fasilitator pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sejalan dengan itu, Hermanto (2024) menyoroti pengaruh pesatnya perkembangan teknologi informasi yang membuat siswa rentan terhadap konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ia berpendapat bahwa tantangan utama guru PAI bukan hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam menginternalisasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik dalam konteks dunia maya yang terbuka. Uccang, Buhaerah, dan Aras (2022) juga menekankan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan sosial siswa dapat menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara merata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran PAI harus mampu menjangkau keberagaman tersebut dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis.

Kebutuhan Transformasi Metode Pembelajaran

Hasanah (2024) menegaskan bahwa transformasi pembelajaran sangat penting dalam mengadaptasi tantangan zaman. Ia menyarankan penggunaan berbagai model dan pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan visual-audio-kinestetik, untuk mengoptimalkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Model ini memungkinkan siswa lebih aktif dan terlibat dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara

kontekstual. Menurut Mursalin (2024), guru PAI harus dibekali dengan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan literasi teknologi. Ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendapat ini diperkuat oleh Dede Andri Yani dan Purwidiyanto (2024) yang menekankan pentingnya metode pembelajaran dinamis dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menjadi penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual yang mampu menyentuh dimensi afektif peserta didik.

Solusi Inovatif dan Kolaboratif

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, banyak pakar menyarankan strategi inovatif. Manshur dan Isroani (2024) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kurikulum tersebut harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Buletin Islam (2023) yang mengutip teori difusi inovasi dari Rogers (2003). Menurutnya, adopsi teknologi dalam pembelajaran PAI harus melewati beberapa tahap seperti pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dengan demikian, perubahan metode pembelajaran akan lebih mudah diterima dan diterapkan secara berkelanjutan. Sebagai tambahan, Ayu (2023) menggarisbawahi pentingnya peran guru PAI dalam menyaring dan memandu siswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak. Pendidikan agama harus diarahkan tidak hanya untuk membentuk kognisi, tetapi juga pengendalian diri di tengah arus informasi yang tidak terbendung.

Pentingnya Pendekatan Multikultural dan Kontekstual

Dalam konteks sekolah negeri seperti SMAN 10 Surabaya yang multikultural, pendekatan pembelajaran yang inklusif sangat dibutuhkan. Banks (2009) melalui teori pendidikan multikulturalnya menjelaskan bahwa pembelajaran harus menghargai keberagaman dan menciptakan lingkungan yang adil dan toleran. Hal ini menjadi krusial dalam pembelajaran PAI agar siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan termotivasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial secara lebih kontekstual dan alami dari sudut pandang subjek penelitian. Lokasi dan Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Surabaya, yang berlokasi di Jalan Arief Rahman Hakim No. 110, Surabaya, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Januari hingga Maret 2025, mencakup observasi, wawancara, serta dokumentasi data. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer, diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan utama terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan kepala sekolah.
2. Data Sekunder, berupa dokumen pendukung seperti RPP, silabus, laporan kegiatan keagamaan, serta hasil evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data, Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Wawancara Mendalam Dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama, siswa, dan kepala sekolah guna menggali persepsi, pengalaman, dan

kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Serta Observasi sehingga Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran di kelas serta kegiatan keagamaan siswa, guna memperoleh data autentik mengenai metode, interaksi, dan atmosfer pembelajaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi Data – menyaring dan menyusun data mentah agar menjadi informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data – menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – merumuskan makna dari data yang telah dianalisis dan memastikan validitasnya melalui triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama dan siswa, ditemukan beberapa tantangan utama dalam proses pembelajaran:

1. Minat Belajar yang Rendah, Sebagian siswa kurang antusias terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama karena dianggap tidak masuk dalam ujian masuk perguruan tinggi (UTBK). Banyak dari mereka menganggap pelajaran ini hanya sebagai pelengkap, bukan prioritas utama.
2. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan Digital, Guru menyampaikan bahwa konten-konten negatif yang tersebar di media sosial sering kali memengaruhi pola pikir siswa, termasuk dalam hal pemahaman nilai-nilai agama. Beberapa siswa cenderung lebih percaya pada informasi di internet daripada penjelasan guru.
3. Keterbatasan Metode Pembelajaran yang Variatif, Metode pengajaran yang masih didominasi oleh ceramah dan hafalan membuat siswa merasa bosan. Guru mengakui bahwa belum semua tenaga pengajar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama.
4. Keberagaman Latar Belakang Siswa, Terdapat perbedaan tingkat pemahaman keagamaan antara siswa satu dengan yang lain. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menyampaikan materi yang dapat diterima oleh seluruh siswa secara merata.

Solusi yang Diterapkan Sekolah dan Guru

1. Penggunaan Media Digital dan Interaktif, Guru mulai menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video, kuis interaktif (Kahoot), serta Google Classroom untuk memperkaya pembelajaran agama. Pendekatan ini terbukti lebih menarik minat siswa.
2. Pendekatan Kontekstual dan Dialogis, Materi ajar dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa, seperti isu lingkungan, toleransi, dan pergaulan remaja. Guru juga memberikan ruang diskusi terbuka agar siswa bisa menyampaikan pendapat dan bertanya.
3. Kegiatan Keagamaan Ekstrakurikuler, Melalui kegiatan seperti Rohis, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam, siswa diberi kesempatan untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan di luar jam pelajaran.
4. Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru, Sekolah mendukung guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan karakter dan workshop integrasi teknologi dalam pembelajaran agama agar lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tantangan pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya tidak hanya berasal dari faktor internal seperti minat siswa dan metode pengajaran, tetapi juga dari pengaruh eksternal seperti lingkungan digital. Namun,

dengan adanya inisiatif guru dan dukungan sekolah dalam mengembangkan metode serta kegiatan pendukung yang kreatif, tantangan tersebut mulai teratasi secara bertahap. Langkah-langkah strategis seperti penggunaan teknologi, pendekatan pembelajaran kontekstual, dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran Pendidikan Agama. Meski belum sepenuhnya sempurna, strategi ini menunjukkan perubahan positif dalam minat dan partisipasi siswa.

Tabel 1. Tantangan dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya

No.	Tantangan	Sumber Data	Solusi yang Diterapkan
1	Minat siswa rendah terhadap pelajaran agama	Wawancara guru & siswa	Guru menggunakan media interaktif dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari
2	Pengaruh negatif media sosial terhadap pemahaman siswa	Wawancara & observasi	Literasi digital berbasis agama, diskusi terbuka, dan penanaman nilai kritis terhadap media
3	Metode pembelajaran masih monoton (ceramah & hafalan)	Observasi & dokumentasi	Penggunaan video pembelajaran, kuis digital, dan metode berbasis proyek
4	Perbedaan pemahaman agama antar siswa	Wawancara & dokumentasi	Pembelajaran diferensiatif dan pendekatan inklusif serta penggunaan studi kasus
5	Guru belum maksimal dalam integrasi teknologi	Wawancara guru	Sekolah memberi pelatihan integrasi TIK untuk guru PAI
6	Kurangnya wadah pembinaan keagamaan di luar kelas	Dokumentasi kegiatan sekolah	Penguatan kegiatan Rohis, peringatan hari besar Islam, dan program pembinaan karakter

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil temuan lapangan yang dibandingkan dan dianalisis dengan teori dan kajian pustaka yang relevan. Penelitian ini mengungkap beberapa tantangan utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya serta strategi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

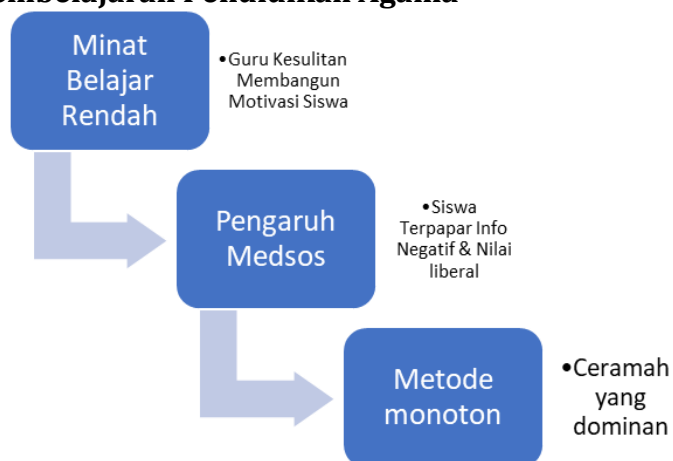
1. Tantangan Minat Siswa yang Rendah terhadap Pendidikan Agama. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang memprioritaskan pelajaran Pendidikan Agama karena tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diujikan dalam UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Hal ini sejalan dengan pendapat Fajriana & Aliyah (2019) yang menyebutkan bahwa siswa milenial cenderung fokus pada mata pelajaran yang dianggap penting untuk kelanjutan pendidikan tinggi mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengemas pembelajaran agama menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Solusi yang dilakukan oleh guru di SMAN 10 Surabaya adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual, mengaitkan materi ajar dengan isu-isu aktual dalam kehidupan siswa sehari-hari, serta memanfaatkan media visual dan digital. Pendekatan ini terbukti mulai meningkatkan partisipasi dan atensi siswa dalam proses belajar.
2. Pengaruh Negatif Media Sosial dan Lingkungan Digital. Guru dan siswa mengakui bahwa salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh media sosial, di mana siswa lebih mudah terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan temuan

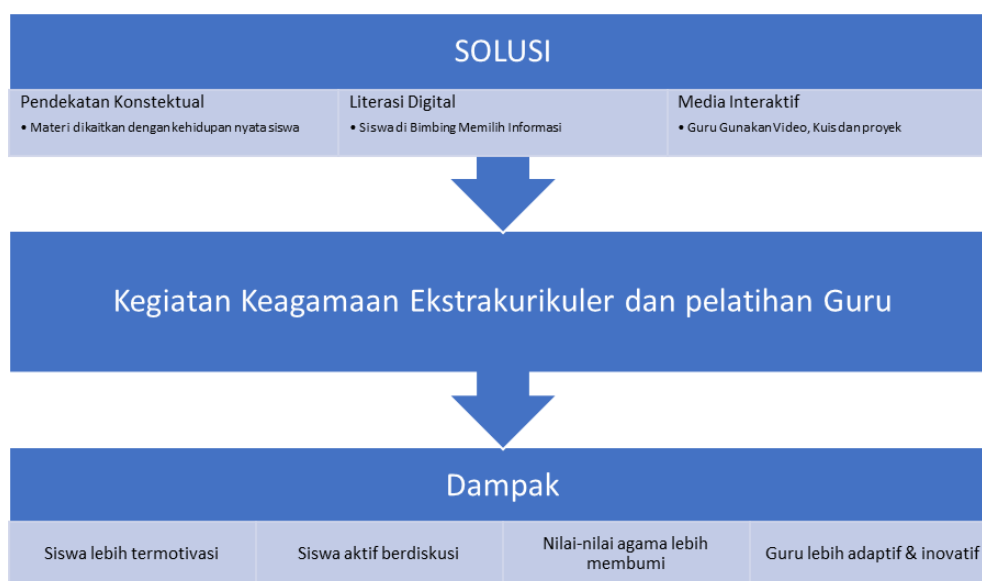
Hermanto (2024), yang menyebutkan bahwa siswa di era digital menghadapi krisis nilai akibat derasnya arus informasi. Untuk mengatasi hal ini, guru PAI memberikan ruang diskusi terbuka di kelas serta membimbing siswa untuk membedakan informasi yang benar dan salah berdasarkan perspektif agama. Strategi ini sesuai dengan pendekatan literasi digital berbasis nilai keagamaan seperti yang dianjurkan oleh Danella Ayu (2023).

3. Keterbatasan Variasi Metode Pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat satu arah, seperti ceramah dan hafalan, menjadi penyebab kejenuhan siswa. Ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan kurangnya interaktivitas dalam beberapa sesi pelajaran agama. Masalah ini juga diungkapkan oleh Hasanah (2024), yang menekankan perlunya transformasi model pembelajaran PAI untuk mengikuti perkembangan zaman. Solusi yang dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan kuis interaktif (seperti Kahoot). Hal ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dan pendekatan berbasis aktivitas mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.
4. Perbedaan Latar Belakang dan Tingkat Pemahaman Keagamaan. SMAN 10 Surabaya memiliki siswa dari latar belakang sosial dan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural James A. Banks (2009) yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan keyakinan dalam proses pendidikan. Guru PAI di sekolah ini mengadopsi pendekatan diferensiasi dan menggunakan metode studi kasus agar seluruh siswa dapat belajar dalam konteks yang setara. Ini juga membantu membentuk sikap toleransi antarpeserta didik.
5. Kesiapan Guru dalam Penggunaan Teknologi. Guru PAI mengakui masih adanya keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Namun, dengan adanya pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah, kemampuan guru dalam menggunakan media digital perlahan meningkat. Ini sesuai dengan saran Mursalin (2024), bahwa guru harus dibekali dengan keterampilan abad ke-21 untuk menghadapi tantangan era Society 5.0.
6. Kurangnya Pembinaan Keagamaan di Luar Kelas. Selain pembelajaran formal, siswa juga membutuhkan wadah kegiatan keagamaan di luar kelas. SMAN 10 Surabaya menjawab tantangan ini dengan mengaktifkan organisasi Rohis, kegiatan keagamaan rutin, dan pengajian. Strategi ini sejalan dengan penelitian Uccang dkk. (2022), yang menekankan pentingnya strategi transinternalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah.

Bagan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tantangan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama





KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas proses belajar-mengajar. Tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan variasi metode pengajaran yang masih didominasi ceramah dan hafalan. Selain itu, perbedaan latar belakang pemahaman agama di antara siswa juga menjadi kendala tersendiri dalam mencapai pemahaman yang merata. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, berbagai solusi telah diterapkan, seperti penggunaan pendekatan kontekstual yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, serta pemanfaatan teknologi digital untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Guru juga mulai mengintegrasikan kegiatan keagamaan ekstrakurikuler seperti Rohis dan pengajian untuk memperkuat nilai agama di luar kelas. Selain itu, pelatihan dan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan teknologi juga menjadi salah satu langkah yang terbukti efektif. Dampak dari penerapan solusi ini cukup positif, dengan meningkatnya minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama. Siswa lebih termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sementara guru menjadi lebih adaptif dalam menggunakan metode yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, upaya ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan siswa.

Rekomendasi

Demi meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama di SMAN 10 Surabaya, disarankan agar sekolah lebih memperkuat integrasi teknologi dalam setiap aspek pembelajaran, baik itu dalam pengajaran, evaluasi, maupun pembinaan karakter. Selain itu, penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung nilai-nilai agama, serta memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Andri Yani, D., & Purwidiyanto. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman, 6(2). Diakses dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17641>

- Ayu, D. (2023). Literasi Digital dan Pendidikan Agama di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 101-112.
- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Banks, J. A. (2009). *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (8th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Buletin Islam. (2023). Meningkatkan Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern: Tantangan dan Strategi. *Buletin Islam*. Diakses dari <https://buletinislam.com/esai/meningkatkan-kualitas-guru-pendidikan-agama-islam-di-era-modern-tantangan-dan-strategi>
- Danella, A. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Kompasiana*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/danellaayu7031/6451b1f608a8b525b077a6f2/tantangan-guru-pendidikan-agama-islam-di-era-globalisasi>
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan dan Solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Milenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 301-312. Diakses dari <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/324>
- Fajriana, S., & Aliyah, N. (2019). Strategi Meningkatkan Minat Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 45-58.
- Hasanah, F. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 77-90.
- Hasanah, N. (2024). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *REAL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). Diakses dari <https://rayyanjurnal.com/index.php/real/article/view/5570>
- Hermanto, B. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial dan Agama*, 12(3), 230-244.
- Hermanto. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Digital. *Guru dan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1). Diakses dari <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1308>
- Manshur, A., & Isroani, F. (2024). Tantangan dan Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Edumora: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1). Diakses dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8114>
- Mursalin, F. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 25-34.
- Mursalin, H. (2024). Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan. *EduInovasi: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 4(1). Diakses dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3344>
- Nuryanti, N. (2021). Pendidikan Agama di Sekolah Menengah: Tantangan dan Solusi Inovatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 133-145.
- Pratama, A. R. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4), 124-136.
- Purwanto, E. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama yang Menarik bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(1), 98-108.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press. (Dikutip oleh *Buletin Islam*, 2023)
- Sani, R. A., & Wulandari, N. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 221-234.
- Setiawan, B. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 9(3), 56-67.

- Uccang, D., Hermawan, J., & Sari, L. (2022). Penerapan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 148-162.
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Aras, A. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Keislaman kepada Siswa. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 41-52. Diakses dari <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/2729>
- Yulianti, S. (2020). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 35-45.
- Zainuddin, R. (2021). Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 12-23.
- Zubaidah, F. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(3), 101-115.